

Tukang Cukur dengan Sikap Religius Tetap Bahagia: Kasus Usaha Kecil Masa Pandemi Covid-19

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas sikap religious dalam pelaksanaan usaha. Metode penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan cara wawancara mendalam pada kasus usaha pangkas rambut. Pembahasan penelitian ini mencakup profesi pangkas rambut, kondisi objektif usaha pangkas rambut, dan sikap religious pencukur rambut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam membetuk sikap religious bagi ketangguhan dan kebahagiaan dalam pelaksanaan usaha.

Kata kunci: Covid-19, Pangkas rambut, Sikap religious

Abstract

This study aims to discuss religious attitudes in business implementation. The research method is a qualitative type through literature study and field studies by means of in-depth interviews in the babershop business case. The discussion of this research includes the hair barber profession, the objective conditions of the barbershop business, and the religious attitude of the barber. This research concludes that Islamic values form a religious attitude for toughness and happiness in doing business.

Keywords: Barber shop, Covid-19, Religious attitude

Pendahuluan

Pangkas rambut turun penghasilan di masa pendemi Covid-19. Seorang pemangkas rambut bisa mencapai 20-an konsumen sebelum pandemi, tetapi di masa pandemi hanya 10-an konsumen saja (*Wawancara*, 2020). Ini hanya cerita kecil seputar dampak pandemi dimana sikap religious sangat dibutuhkan.

Jika diurutkan penelitian terdahulu berkenaan dengan usaha cukur rambut, maka tidak terbilang jumlahnya. Antara lain penelitian berjudul “Analisis Kualitas Pelayanan dalam Meningkatkan Kepuasan Pengguna Jasa Barbershop Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya (Nasrulloh & Fadillah, 2019), “Studi Higiene dan Sanitasi Usaha Pangkas Rambut Di Kota Pontianak” (Saleh et al., 2018), “Perancangan Website Company Profile Pangkas Rambut Asli Garut untuk Kalangan Anak Muda: Studi Kasus Pangkas Rambut Priyangan” (Harjanti & Prasetyo, 2016), “Sistem Informasi Jasa Pangkas Rambut Berbasis Web pada Barbershop BJ Di Bandar Lampung” (Ramadhan & Susianto, 2019), dan “Aplikasi Pemesanan Jasa Cukur Rambut Berbasis Android” (Irvansyah et al., 2020). Dari sederet penelitian tidak ditemukan sikap religious pencukur rambut.

Tinjauan pustaka berguna untuk penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Mencukur rambut merupakan profesi (Dewi & Amin, 2020; Imadudin, n.d.) dan bahkan menjadi sektor bisnis (Hakim, n.d.). Ini membutuhkan profesionalitas serta etos kerja tinggi (Prasetyo, 2020). Sebab, pasti selalu ada persaingan dalam sektor bisnis (Towengke, 2019). Usaha pangkas rambut belum tentu usaha sendiri tetapi milik himpunan usaha (Harjanti & Prasetyo, 2016), sistem bagi hasil dengan pemilik lokasi (Hasanah, 2010), dan ada pula sistem kontrak tempat cukur (Kurnia et al., n.d.). Orang bisa stress karena rugi dalam usaha (Bandung, n.d.). Nilai-nilai agama berperan besar dalam membentuk sikap religious (Zuchdi, 1995). Sikap religious yang tinggi berkorelasi positif dengan kebahagiaan (Sulistiyo, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini terdapat sikap religious tukang cukur. Pertanyaannya ialah bagaimana sikap religious tukang cukur. Penelitian ini bertujuan membahas sikap religious tukang cukur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Studi lapangan dilaksanakan melalui wawancara mendalam (Arikunto, 2010). Wawancara dilakukan dengan tukang cukur di daerah Cipadung, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun interpretasi data dalam penelitian ini digunakan *content analysis* (Hsieh & Shannon, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Tukang cukur merupakan kegiatan profesi (Dewi & Amin, 2020; Imadudin, n.d.). Artinya dilaksanakan berdasarkan keahlian. Keahlian

mencukur diperoleh dengan dua cara, yaitu kursus dan otodidak. Ada pula keahlian yang merupakan turun menurun sejak nenek moyang. Bahkan, ada suatu kampung yang mayoritas warganya berprofesi sebagai pemangkas rambut (Harjanti & Prasetyo, 2016). Sejak muda mereka diajarkan cara mencukur, berlatih mencukur anak-anak di sekolah dasar, dan mencukur orang yang sengaja datang minta dicukur (*Wawancara*, 2020). Selama masa pelatihan ini tidak diharapkan imbalan apapun. Akan tetapi, adakalanya orang memberi upah alakadarnya. Setelah cukup usia biasanya mereka pergi ke kota untuk mengadu nasib sebagai tukang cukur. Terkadang ikut saudara yang telah lebih dahulu buka usaha di kota, atau ikut teman, atau ikut kenalan dari kampung halaman. Dari situ mereka memantapkan diri berprofesi di bidang usaha pangkas rambut (Hakim, n.d.).

Beberapa yang lain memilih profesi dengan cara kursus. Tidak sedikit pula mereka yang telah memiliki keahlian melalui otodidak kemudian mereka menambah pengetahuan melalui kursus untuk menjadi seorang yang profesional (Prasetyo, 2020). Lembaga kursus ada yang sekedar membuka pelatihan saja (Sari, 2013), tetapi ada pula yang berperan sebagai penyalur profesi tukang cukur. Profesi ini ada yang dikelola melalui perhimpunan dan ada yang merupakan usaha perseorangan. Ada banyak kisah sukses profesi cukur rambut dengan membuka jasa cukur rambut. Bahkan, ada yang membuka usaha pangkas rambut hingga di luar negeri seperti di Arab Saudi (Imadudin, n.d.), khususnya pelayanan cukur rambut jemaah haji. Model usaha beragam dimana ada yang merupakan tempat usaha sendiri (Harjanti & Prasetyo, 2016), bagi hasil dengan pemilik lokasi (Hasanah, 2010), dan tempat usaha dengan cara kontrak (Kurnia et al., n.d.).

Sebagai usaha, pangkas rambut pasti menimbulkan persaingan (Towengke, 2019). Setiap persaingan dibutuhkan strategi mulai dari tempat usaha yang higienis (Saleh et al., 2018), informasi, pemasaran, dan pemesanan (Irvansyah et al., 2020; Ramadhan & Susianto, 2019), dan pelayanan (Nasrulloh & Fadillah, 2019). Konsekuensinya sebuah usaha pasti mengalami pasang dan surut. Ada kalanya untung dan tidak jarang pula merugi. Kerugian bisa mendatangkan kebangkrutan dan kebangkrutan bisa menimbulkan putus asa, frustrasi, dan stress (Bandung, n.d.). Terutama di masa pandemi berbagai usaha mengalami kerugian (Hadiwardoyo, 2020), tidak terkecuali dirasakan imbasnya oleh penyedia usaha pangkas rambut (*Wawancara*, 2020).

Nilai-nilai agama memiliki peran besar dalam pembentukan sikap, terlebih bila hal tersebut ditanamkan sejak usia dini (Ananda, 2017). Melalui ajaran nilai-nilai agama maka terbentuk sikap religious (Zuchdi, 1995). Itu sebab para pakar mengajurkan pengembangan budaya religious sejak masa-masa belia (Khadavi, 2016). Dalam konsepsi Islam, tepatnya

psikologi Islam, religiusitas berhubungan dengan spritualitas (Fridayanti, 2015). Spritualitas Islam merupakan pembahasan tentang kedekatan jiwa dengan Allah Swt., namun spritulitas Islam berhubungan pula dengan dunia wirausaha (Hijriah, 2016). Daripada itu, secara psikologis sikap religious erat hubungannya dengan kebahagiaan (Mayasari, 2014). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap religious sangat berpengaruh besar terhadap nilai kebahagiaan (Nadhifah, 2020). Sehingga ditegaskan bahwa sikap religius yang tinggi berkorelasi positif dengan kebahagiaan (Sulistiyo, 2014).

Seorang pemangkas rambut menyatakan bahwa mereka membuka jasa pangkas rambut dengan cara kontrak tempat. Biaya kontrak tempat cukup tinggi dan harus dibayar untuk selama dua tahun. Biaya kontrak tidak sebanding dengan penghasilan. Terlebih di masa pandemi, penghasilan sangat dratis menurun. Tempat itu dikontrak bersama orang tuanya dan kebetulan sang bapak juga berprofesi sebagai pemangkas rambut. Sebelum pandemi, dia juga kontrak tempat dekat kampus. Tapi sekarang tutup karena mahasiswa kuliah dari rumah. Kami bekerja berdua dengan bapak ketika sebelum pandemi. Tetapi di masa pandemi ini kami berkerja bergiliran karena konsumen sangat jarang (*Wawancara*, 2020).

Dia pasrah dan paling penting terus usaha. Jangan sampai berhenti usaha meskipun situasinya sulit. Adapun rizki sudah ditentukan oleh Allah Swt. Bisa jadi datangnya bukan dari usaha pangkas rambus, tetapi rizki datang dari tempat lain yang tidak diduga-duga. Sebab rizki dari usaha pangkas rambut di masa pandemi ini tidak menutup kebutuhan hidup. Itu tadi kuncinya "*nu penting daek usaha jeung halal*" artinya yang paling penting bersedia usaha dengan jalan yang halal (*Wawancara*, 2020). Demikian sekelumit wawancara dari seorang yang berprofesi sebagai pengkas rambut. Sebuah cerita dari seorang ayah dengan tiga orang anak beserta istri di kampung halaman. Tegas dia memiliki sikap religious (Zuchdi, 1995) dimana sikap religius ini berkorelasi positif dengan nilai kebahagiaan (Sulistiyo, 2014).

Simpulan

Islam memiliki prinsip ajaran untuk membentuk sikap tangguh dalam menghadapi keadaan paling sulit. Dalam menghadapi kehidupan paling penting usaha adapun hasil serahkan kepada Allah Swt. menjadi prinsip dari sikap religious. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pembaca. Disadari penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menuturkan kasus kecil dari kisah seorang pencukur rambut sehingga dibutuhkan penelitian secara luas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sektor usaha kecil mendapat perhatian di era pandemik Covid-19.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandung, B. C. I. (n.d.). *Pengaruh Coping Strategy terhadap Adaptational Outcomes pada Caregiver Penderita Bipolar di Bipolar Care Indonesia Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Wawancara, (2020).
- Dewi, V. N. I., & Amin, C. (2020). *Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fridaynti, F. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Hakim, L. (n.d.). *Analisis Penentuan Lokasi Optimal Usaha Barbershop Di Kecamatan Depok Sleman*.
- Harjanti, T. W., & Prasetyo, E. (2016). Perancangan Website Company Profile" Pangkas Rambut Asli Garut Untuk Kalangan Anak Muda" Studi Kasus:" Pangkas Rambut Priyangan". *Jl-Tech*, 12(1), 1–6.
- Hasanah, U. (2010). *Pelaksanaan Bagi Hasil Usaha Pangkas Rambut Di Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya: Studi Analisis Hukum Islam*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah*, 12(1), 187–208.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Imadudin, I. (n.d.). Perkembangan Etnopreneurship di Garut 1945-2010. *Patanjala*, 3(3), 456–471.
- Irvansyah, F., Setiawansyah, S., & Muhaqiqin, M. (2020). Aplikasi Pemesanan Jasa Cukur Rambut Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Infrastruktur Teknologi Informasi*, 1(1), 26–32.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164–179.
- Kurnia, H., Cholid, I., & Ayu Pramuditha, C. (n.d.). *Moxie Barbershop (Perencanaan Pendirian Usaha Waralaba Jasa Barbershop)*.

- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Nadhifah, N. U. (2020). *Pengaruh orientasi religius, hardiness, dan quality of friendship terhadap kebahagiaan santri*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasrulloh, A. A., & Fadillah, I. (2019). Analisis Kualitas Pelayanan dalam Meningkatkan Kepuasan Pengguna Jasa Barbershop Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Vol*, 2(1).
- Prasetyo, R. (2020). *Praktik Jasa Barbershop Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Pada Pasar Kotagajah)*. IAIN Metro.
- Ramadhan, J., & Susianto, D. (2019). Sistem Informasi Jasa Pangkas Rambut Berbasis Web Pada Barbershop BJ Di Bandar Lampung. *Jurnal ONESISMIK*, 1(1), 44-54.
- Saleh, I., Selviana, S., & Putra, P. (2018). Studi Higiene dan Sanitasi Usaha Pangkas Rambut Di Kota Pontianak. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 5(2).
- Sari, D. M. (2013). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pangkas Rambut Lanjutan Berbasis Komputer Program Studi Tata Rias Rambut. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(01), 1-130.
- Sulistiyo, H. (2014). Relevansi nilai religius dalam mencegah perilaku disfungsional audit. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 21(36).
- Towengke, R. I. (2019). *Analisis Rasio Profitabilitas pada Lagiwa Barbershop*. UNIVERSITAS SINTUWU MAROSO.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 83690.